

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 24 Maret 2020, nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan (*daring*), melarang pembelajaran tatap muka (PTM) pada semua sekolah di Indonesia, Situasi pembelajaran tatap muka dihentikan berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*), pembelajaran *daring* berubah menjadi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas atau *hybrid learning*. Peraturan ini berlaku pada daerah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 1 sampai 3 yang mengutamakan kesehatan dan keselamatan bagi seluruh warga sekolah, sedangkan PPKM level 4 tetap dalam pembelajaran jarak jauh (*daring*). Surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri nomor 03/KB/2021, nomor 384 tahun 2021, nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, nomor 440-717 tahun 2021 yang diumumkan 30 Maret 2021 tentang tanggung jawab Kepala Dinas Pendidikan provinsi dan kabupaten untuk memastikan kesiapan sekolah untuk PTM terbatas dengan aman dan pemberhentian PTM terbatas pada satuan pendidikan apabila ditemukan kasus konfirmasi positif Covid-19 di sekolah. PTM terbatas ini dilatarbelakangi siswa dan tenaga pendidik telah divaksin minimal sebanyak vaksin kedua.

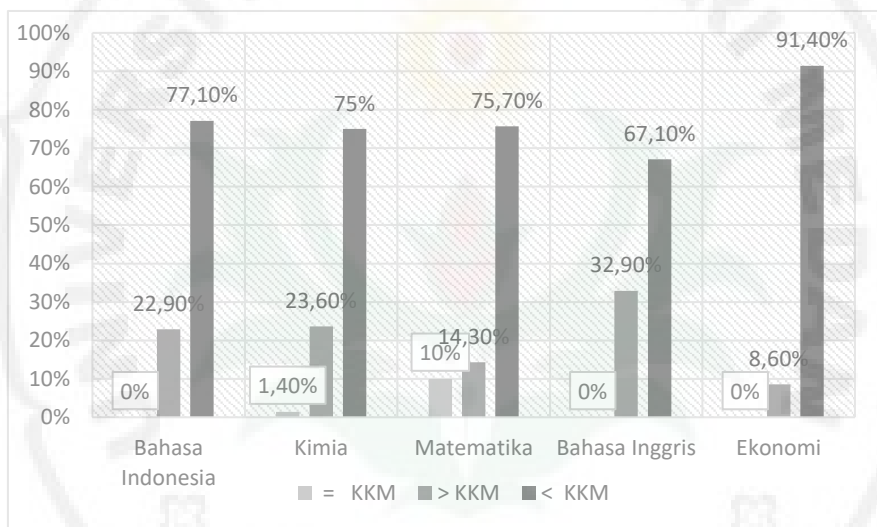
Pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dilaksanakan bulan Juli 2021 berdasarkan surat edaran dari Cabang Dinas Pendidikan Balige atas nama Gubernur Sumatera

Utara Nomor 421.3/ 873/CABDIS.MU/XII/2020. Menurut *kompas.com*, PTM terbatas berarti isi kelas tidak lebih dari 50 persen dengan sistem ganjil genap, artinya hari ini peserta didik dengan nomor urut absen ganjil hari berikutnya kelompok absen genap dengan mengutamakan kesehatan peserta didik dan pengajar. PTM terbatas 50% (*hybrid learning*) yang artinya model pembelajaran dimana seorang guru mengajar siswa yang sedang belajar dari rumah dan juga belajar di sekolah secara bersamaan dengan bantuan teknologi, Wahyuni (2021:1). Pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang berbasis ICT (*Information Communications Technology*) yang bertujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) 50%. Tetapi kenyataannya pada PTM terbatas 50% hanya beberapa guru melakukan pembelajaran *hybrid learning*, akibatnya hasil belajar peserta didik berkurang dan menurunkan capaian hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor yang menyebabkannya faktor pertama, durasi lamanya penyampaian materi di kelas hanya 30 menit. Bagaimana daya serap peserta didik waktu yang terbatas ini untuk mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kimia, Matematika, Bahasa Inggris dan Ekonomi yang memerlukan waktu pemahaman yang lama padahal waktu disediakan 30 menit. Penentuan durasi belajar ini mengikuti panduan pemerintah dan dilaksanakan secara sistematis tanpa melibatkan siswa dan tidak bersentuhan antara guru dan siswa (Mubarok, 2022:2). Sehingga peserta didik tidak dapat menerima pelajaran dengan baik dengan waktu terbatas, sepertinya pembelajaran tergesa-gesa. Hal lain bagaimana peserta didik 50% lagi belajar daring dari rumah ?, lalu bagaimana persiapan bapak/ibu guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pada pembelajaran dari rumah dan daring secara bersamaan?,

Faktor kedua pembelajaran tatap muka 50 % menurut Wijayanto dkk (eds) (2021 : 1), dijelaskan pada PTM terbatas 50% dari rombongan belajar datang ke sekolah diterapkan *physical distancing* dan protokol kesehatan, sedangkan 50 % belajar lewat daring menggunakan platform *video conference* seperti *google meet*, *zoom* dan *teams*.

Hal ini dipertegas wakasek kurikulum, pada PTM terbatas 50%, artinya peserta didik 50 persen dari jumlah siswa keseluruhan dari rumah belajar secara daring. Tetapi kenyataannya bukan belajar daring peserta didik dan guru tidak memberikan pembelajaran secara daring, melainkan hari libur di rumah. Sedangkan Guru setiap hari hadir. Pada awal berlakunya PTM terbatas guru memberikan materinya lewat whatsapp, telegram dan kelas virtual melalui *meet* atau *zoom*, tetapi tidak direspon oleh peserta didik dan tidak mau belajar daring. Pernyataan ini dijelaskan salah satu peserta didik kelas X (sepuluh) jurusan Ilmu Alam, mengapa mereka tidak merespon pelajaran yang diberikan secara daring karena mereka tidak mempunyai kuota internet. Sebelumnya diberikan kuota dari Kemendikbud Ristek dan sekolah. Pada PTM terbatas daring sebagian guru memberikan tugas di rumah. Faktor lain menyebabkan PTM terbatas 50% tidak efektif , sebagian guru tidak mampu melaksanakan pembelajaran PTM terbatas *konvensional* dan daring berlangsung secara bersamaan. Padahal sebagian siswa menginginkan PTM terbatas 50% konvensional secara keseluruhan, sedangkan pada PTM terbatas 50% secara daring, materi tidak dijelaskan secara keseluruhan, kadang tidak dijelaskan, siswa juga menginginkan materi dijelaskan se jelasnya setelah itu diberikan contoh soal serta tugas latihan di rumah, hal ini dijelaskan oleh siswa kelas XII (dua belas) jurusan Ilmu Alam. . Dampak dari pembelajaran daring selama kurang lebih tiga

semester dan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas menurunkan hasil belajar peserta didik khusus kelas X dan XI, hal ini dibuktikan dengan data hasil ujian tengah semester (UTS) semester genap tahun pelajaran 2021-2022, nilai UTS banyak yang tidak mencapai nilai KKM Gambar 1.1. Hasil ujian tengah semester kelas X Ilmu Alam dari lima mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Kimia, Matematika, Bahasa Inggris dan Ekonomi,



Gambar 1. 1. Nilai UTS dari Lima Mata Pelajaran

Sumber : SMAN 1 Silaen, 23 Maret 2022

Gambar 1.1. menjelaskan nilai hasil belajar peserta didik banyak yang tidak mencapai nilai KKM rata-rata 77,26%. Sesuai hasil penelitian Widyaningsih et al (2021: 1), terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian rendahnya nilai KKM disebabkan kompetensi pedagogik rendah, sehingga kualitas guru harus ditingkatkan dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru demi meningkatkan mutu sekolah terutama hasil belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik guru akan meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar, karena dengan memiliki kompetensi pedagogik, maka guru memiliki

kemampuan dalam mengatur materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan baik kepada muridnya, (Tyagita and Iriani, 2018;2). Jika kompetensi pedagogik baik berarti guru dapat mengatur dan memberikan materi pembelajarannya sesuai dengan kemampuan profesionalnya. Dengan kompetensi profesional guru, dapat memberikan metode pembelajaran yang cocok pada PTM terbatas 50%, sehingga kondisi apapun jika kompetensi pedagogik guru baik dapat menghasilkan capaian hasil belajar peserta didik baik. Kompetensi pedagogik guru sangat rendah, ini dapat dijelaskan pada observasi dan hasil uji tes awal kompetensi pedagogik guru pada tabel 1.1. Hasil uji tes awal sebagai dasar untuk menentukan aspek yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki, baik dari aspek pedagogik maupun aspek profesional (Awaluddin, 2018:2) Untuk memaksimalkan strategi meningkatkan kompetensi pedagogik, peneliti mengadakan observasi awal dan tes awal kompetensi pedagogik pada salah satu SMA di Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1. 1.Observasi dan Tes Awal Kompetensi Pedagogik Guru Pada Salah Satu SMA Kabupaten Toba Tahun 2022

No	Kompetensi Pedagogik (KP)	Kurang baik (1)		Cukup Baik (2)		Baik (3)		Sangat Baik (4)		Total %	Tes Awal	
		F	%	F	%	F	%	F	%		F	%
1.	Menguasai karakteristik peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	1	5,9	2	11,8	10	58,8	3	17,6	23,5	50	67%
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	-	-	-	-	12	70,6	4	23,5	47,05	31	41,%
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	-	-	1	5,9	10	58,8	5	29,4	31,37	26	35%
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	-	-	1	5,9	9	52,9	6	35,3	31,43	16	21%

No	Kompetensi Pedagogik (KP)	Kurang baik (1)		Cukup Baik (2)		Baik (3)		Sangat Baik (4)		Total %	Tes Awal	
		F	%	F	%	F	%	F	%		F	%
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran (KP5)	-	-	2	11,8	12	70,6	3	17,6	33,07	3	4%
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (KP6)	-	-	4	23,5	9	52,9	4	23,5	33,3	27	36%
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik (KP7)	-	-	2	11,8	6	35,3	8	47,1	31,4	50	67%
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar (KP8)	-	-	1	5,9	10	58,8	5	29,4	31,37	9	12%
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (KP9)	-	-	2	11,8	9	52,9	5	29,4	31,37	52	69%
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (KP10)	-	-	2	11,8	10	58,8	4	23,5	31,27	38	51%

Keterangan F = Frekuensi

KP6 = kompetensi pedagogik aspek ke 6

Sumber: SMA Negeri 1 Silaen, 16-23 Agustus 2022

Berdasarkan hasil observasi dan tes awal kompetensi pedagogik pada tabel 1.1. ada 4 aspek kompetensi pedagogik mempunyai nilai > 50% dan enam aspek kompetensi pedagogik mempunyai nilai < 50%. Pada tes awal kompetensi pedagogic hasil nilai responden halaman 377 dari 25 responden berdasarkan nilai KKM kompetensi pedagogik secara nasional berdasarkan survey lingkungan lingkungan belajar tahun 2022 sebesar **47, 36**. Hasil tes awal di peroleh 8 guru memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 17 guru < KKM. Perolehan nilai KKM pada tes awal dapat dilihat pada gambar 1.2.



.Gambar 1. 2.Pencapaian KKM pada Tes Awal Kompetensi Pedagogik Guru Setelah Observasi.

(Sumber : Tes Awal 16 Agustus 2022, KKM Surlingkar Tahun 2022 secara Nasional 47,36.

Link tes awal : <https://forms.gle/Ad8hmRzXUi11z1YYA>

Jawaban Responden :

https://docs.google.com/spreadsheets/d/1XGmMJyYFeTwVQvBej9wuXF8_7RisK1oxKCRCk5GweE4/edit?usp=sharing

Berdasarkan hasil tes awal gambar 1.2, jawaban responden didistribusikan pada 10 aspek kompetensi pedagogik yang mencapai kkm dan tidak tujuannya mengetahui aspek kompetensi pedagogik yang harus diperbaiki atau ditingkatkan tampak pada tabel 1.1.

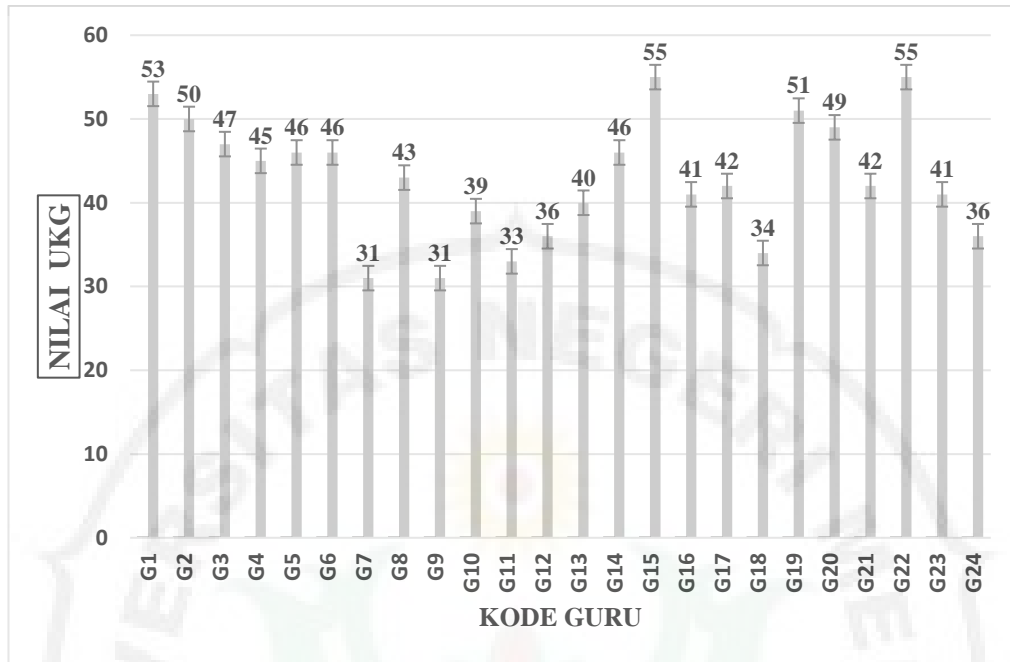
. Pada tabel 1.1. aspek kompetensi pedagogik memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran diperoleh nilai 4%,,, nilai yang sangat rendah. sehingga kompetensi pedagogik guru harus ditingkatkan (diperbaiki) melalui strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru. Rendahnya kompetensi pedagogik guru didukung hasil uji kompetensi guru (UKG) pada tahun 2015 pada salah satu SMA di Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara, Nilai kriteria ketuntasan mengajar (KKM) UKG sebesar 55 sesuai yang ditetapkan oleh

pemerintah melalui Mendikbud batas KKM UKG 55, sedangkan rata-rata UKG Nasional 53,02 dengan nilai rata-rata kompetensi profesional 54,77. Berdasarkan data surlingkar yang diperoleh dari data dapodik pada 11 September 2022 laporan rapor pendidikan pada sekolah yang diteliti nilai kompetensi pedagogik 49,75, jika dibandingkan dengan nilai rata-rata nasional 46,31, nilai rata-rata provinsi 45,09, nilai rata-rata untuk kabupaten 52,27 dan nilai rata-rata untuk sekolah tingkat SMA 47,36. Berarti terjadi penurunan dari 53,02 menjadi 46,31..

Berdasarkan data secara nasional nilai kompetensi pedagogik guru masih rendah, walaupun ada 7 (tujuh) provinsi yang memperoleh nilai UKG >55 seperti provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Timur dan Bangka Belitung. Selain dari 7 provinsi ini nilai UKG rata-rata pada setiap kabupaten masih sangat rendah. (Laporan-Rapor-Pendidikan-SMAN-1-SILAEN-10208532) (Surlingkar Kemendikbud, 11 September 2022, 8.42 WIB)

Pada gambar 1.3, Pemerintah telah mengadakan UKG dan sampai tahun 2022 belum pernah diadakan UKG Guru..Pada gambar 1.3 dipaparkan nilai UKG tahun 2015 pada salah satu SMA Kabupaten Toba, Guru yang mengikuti UKG berjumlah 24 guru, Tetapi hanya 2 Guru yang memperoleh nilai KKM UKG dengan nilai 55. Sebanyak 22 guru nilai UKG di bawah KKM yaitu < 55.

Character Building
UNIVERSITY



Gambar 1. 3.Nilai UKG Pada Salah Satu SMA di Kabupaten Toba 2015

Sumber : Arsip Cabang Dinas Pendidikan Balige Provinsi Sumatera Utara

Peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik pada tingkat sekolah, kabupaten, provinsi dan nasional baik berasal surlingkar, UKG, observasi dan tes awal kompetensi pedagogik guru masih rendah dan perlu diperbaiki serta diberikan pelatihan untuk memperbaiki kompetensi pedagogik guru

Hasil penelitian kompetensi pedagogik Awaluddin (2018 :7) dari 2015-2017 pada tabel 1.2 nilai UKG modul E (pada kompetensi pedagogik guru terdiri dari beberapa modul) mengalami kenaikan sebesar 19,07% dan hasil ini masih sangat rendah, sehingga kompetensi pedagogik guru perlu diperbaiki dan lebih ditingkatkan ditingkatkan.

Tabel 1. 2. Analisis Deskriptif Program Guru Pembelajar

Moda	Rerata tes sumatif (4 kali)	UKG Modul E 2015	Tes Akhir (UKG Modul E 2017)	Kenaikkan UKG 2015-2017
Daring Murni	77,4	41,81	60,88	19,07
Daring Kombinasi	78,5	38,07	54,06	15,99

Sumber: Awaluddin (2018 :7).

Kalau dibiarkan dan tidak ada tindakan/strategi untuk memperbaiki kompetensi pedagogik guru dikuatkan nilai hasil belajar dan kualitas peserta didik semakin rendah. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Tyagita (2018:6) kalau kompetensi pedagogik tidak diperbaiki, hasil belajar menurun oleh sebab itu diperlukan strategi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru diantaranya :

(a) mengoptimalkan kolaborasi antara guru, (b) mengoptimalkan kolaborasi antara guru dan siswa, (c) mengoptimalkan dukungan dari pihak eksternal (yayasan dan dinas), (d) mengoptimalkan profesionalisme dan kualitas guru, (e) meningkatkan kerja sama pengajar, murid dan orang tua

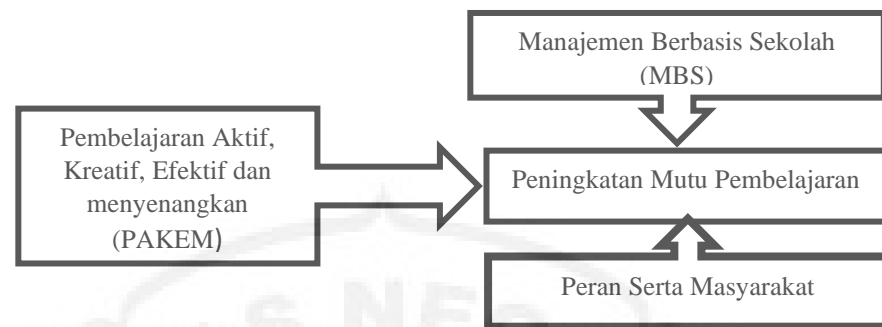
Perlu dipahami manajemen berbasis sekolah (MBS) pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 7 ayat 1 dijelaskan setiap orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan pendidikan anaknya. Pada pasal 31 ayat 4 dijelaskan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus dan cakupan yang didukung sarana dan layanan yang menjamin mutu pendidikan.

Berdasarkan strategi kompetensi pedagogik salah satunya mengoptimalkan profesionalisme dan kualitas guru untuk menghasilkan peserta didik yang berhasil dan berkualitas sehingga orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan putra-putrinya yang dididik dan dibimbing oleh guru yang

profesional dan berkualitas. Terutama pada proses pembelajaran PTM terbatas 50% yang mempunyai nilai UTS dibawah KKM

Manajemen berbasis sekolah (MBS), sebagai upaya dan tanggung jawab bersama (komponen sekolah) untuk mengembangkan pendidikan di sekolah. Menurut Ismail (2008:5) menjelaskan panduan yang kompetitif sebagai elemen kunci reformasi manajemen berbasis sekolah terdiri atas (1). Menetapkan misi dan visi sekolah, (2). Fokus pada tujuan nasional yang perlu diperbaiki, (3). Adanya panduan kebijakan dari pusat berisi standar-standar kepala sekolah, (4). Pimpinan yang kuat dan mendapat dukungan dari atas, (5). Pembangunan kelembagaan (*capacity building*) melalui pelatihan dan dukungan kepala sekolah, guru dan komite sekolah, (6). Tersediannya pembiayaan pendidikan.

Program MBS (www.mbscenter.or.id, 2 Juli 2022) terdiri tiga komponen yaitu: (1). Meningkatkan mutu pendidikan melalui tiga pilar transparan, partisipatif dan akuntabel (2). Peran serta masyarakat (PSM) membantu sekolah, (3). Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Gambar 1.4. menjelaskan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu PAKEM, MBS dan PSM. Peningkatan mutu pembelajaran yang akan menghasilkan perubahan pada peserta didik yang didukung tiga pilar, tanpa dukungan tidak akan menghasilkan mutu yang berkualitas.



Gambar 1. 4.Peningkatan Mutu KBM Melalui Peningkatan Mutu Pembelajaran (PAKEM)

Sumber: www.mbscenter.or.id

Merealisasikan program MBS perlu dilakukan kegiatan : (1) pelatihan kepala sekolah dan Guru, (2) penyusunan rencana induk pengembangan sekolah (RIPS),(3) penyusunan rencana anggaran pendapatan dan belanja Sekolah (RAPBS). Program pelatihan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan mutu sekolah terutama meningkatkan kompetensi pendidik diantaranya meningkatkan kompetensi pedagogik salah satunya adalah dengan model manajemen pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Penelitian upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya

Pengembangan kompetensi pedagogik guru sekolah Minggu melalui program pelatihan dengan model ADDIE, pada setiap tahapan belum memperoleh hasil yang maksimal dan perlu dievaluasi, Hal tersebut pelatihan yang diberikan kepada anak-anak sekolah minggu, orang tua dan pengajar sesuai kompetensi yang dicapai. Melvi (2020:i). Sedangkan pengembangan model manajemen pelatihan berbasis TIK dengan menggunakan langkah ADDIE meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama kompetensi pedagogik yang merupakan bagian dari kompetensi guru. Nasution (2021: ii). Kompetensi pedagogik merupakan salah satu

kompetensi Guru disamping kompetensi sosial, pribadi dan kompetensi profesional sehingga kompetensi pedagogik perlu ditingkatkan

Penerapan manajemen pembelajaran daring dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, melalui pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring melalui workshop, dengan membuat RPP dapat meningkatkan kompetensi pedagogik. Penelitian dengan menggunakan model penelitian Kurt dengan langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Lubis, 2022: i).

Pengembangan pendidikan dan pelatihan bagi ASN berbasis implementasi model ADDIE yang menghasilkan produk pengembangan dalam mencari solusi memecahkan persoalan pelatihan. Penelitian dengan menggunakan studi pustaka dan menggunakan langkah-langkah ADDIE, menghasilkan kualitas pelatihan yang baik, (Rusmulyani, 2020: 7).

Pembelajaran yang efektif dapat ditingkatkan melalui pembinaan instruksional dengan menggunakan model ADDIE, melalui Pembinaan Instruksional dengan kriteria *baldrige* untuk keunggulan kerja, mengembangkan pembelajaran yang praktis yang berguna buat peserta didik, guru dan sekolah. Pada pelatihan instruksional melaksanakan dan mengevaluasi layanan peningkatan kinerja, (Danks, 2011:6).

Pengembangan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek online menggunakan model ADDIE, mendorong pengembangan *soft skill* untuk meningkatkan kompetensi pendidik, (Nadiyah and Faaizah, 2015:8). Sedangkan Pengembangan sistem interaktif realitas virtual yang cerdas pada model ADDIE untuk belajar menyeduh kopi tuang. Pengembangan sistem interaktif VR cerdas

berdasarkan model ADDIE yang mengintegrasikan sistem cerdas dan HMD VR untuk memantau perilaku mahasiswa yang belajar menyeduh kopi tuang. Sistem pembelajaran adaptif yang dapat diperbaiki sendiri dengan empat komponen: pembelajar manusia, lingkungan belajar, sumber belajar yang dapat diperbaiki sendiri, dan proses pembelajaran, (Yu et al, 2021:3).

Pada fleksibilitas pembelajaran daring melalui pengorganisasian kelas daring menggunakan daya dukung teknologi komunikasi dan *Learning Management System* (LMS) untuk mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran melalui *platform google classroom, google formulir dan hangouts meet*, (Rifa'ie, 2020:8).

Manajemen pelatihan dimana menggunakan fungsi-fungsi manajemen diantara. Menurut Ismail (2008:9), fungsi -fungsi manajemen diantaranya (1) Merencanakan pelatihan kompetensi pedagogik, (2) Pengorganisasian melalui menyusun panitia dan kegiatan, (3) Pengarahan memperoleh bimbingan dari kepala cabang dinas, kepala sekolah dan masukan dari peserta pelatihan, (4) Pengawasan kepada peserta pelatihan . Manajemen pelatihan yang menggunakan fungsi-fungsi manajemen dan Langkah-langkah ADDIE pelatihan akan berjalan efektif dan maksimal, (Syathori, 2013:9). Sedangkan Langkah-langkah ADDIE adalah model yang pendekatannya menekankan pada analisa bagaimana setiap komponen (*analyze, design, develop, implement, and evaluate*) saling berinteraksi dan berkoordinasi sesama komponen (Sugianti, 2020:37). Dengan tahapan ini pelatihan akan berjalan efektif dan maksimal. Seperti karakteristik pengajar (guru) dijadikan landasan para perancang pembelajaran untuk menentukan model, strategi dan metode pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif, efisien dan menarik. Model

ADDIE atau tahapan ADDIE/ proses yang digunakan untuk membantu, memahami peristiwa yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Tetapi manfaat dan tujuan Langkah atau model tersebut, memaksimalkan pelatihan untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dengan harapan hasil belajar siswa jika dilaksanakan pelatihan akan meningkatkan kompetensi pedagogik dan hasil belajar. Langkah atau tahapan atau model yang artinya langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapai hasil maksimal. Langkah-langkah ADDIE diantaranya

. Tabel 1.3. Fase model ADDIE, menjelaskan rangkaian komponen ADDIE yang harus dilakukan pada model pelatihan dengan Model ADDIE

Tabel 1. 3.Fase Pelatihan ADDIE

Fase rancangan instruksional	Aktivitas rancangan objektif
Analisa	(1) isi, (2) pebelajar dan pembelajar, (3) kebutuhan instruksional, (4) hasil instruksional
Desain	(1) tujuan instruksional, (2) analisa tugas, (3) kriteria penilaian
Pengembangan Implementasi	Mengembangkan materi instruksional (1) pembelajar menyampaikan, mengarahkan, (2) pebelajar menerima, mendapatkan, (3) fokus pada pencapaian secara objektif
Evaluasi	(1) apa yang pebelajar tahun, (2) tahun apa dan tahu bagaimana

Sumber: Sugianti (2020:38).

Melalui Model Manajemen Pelatihan dengan model ADDIE akan dapat menyelesaikan fenomena pada sekolah, guru dan peserta didik. Penelitian pengembangan model manajemen pelatihan dengan tahapan ADDIE didasari oleh penelitian Nasution dkk (2021:207). Tahapan pelatihan dengan tahapan ADDIE atau model ADDIE, yang dilakukan sesuai tahapan atau Langkah-langkahnya yang bertahap dan sistematis artinya singkat, kecuali tahapan analisis, kita harus menganalisis kebutuhan dari pelatihan tersebut. Tujuan pelatihan yang

menggunakan model ADDIE mewujudkan pelatihan yang komprehensif, singkat, berkualitas dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas belajar harus melalui pelatihan kepala sekolah dan guru . Model pelatihannya dengan tahapan ADDIE tujuan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru terutama dalam mengelola pembelajaran daring pada PTM terbatas 50% dan PTM terbatas 100%. Pelatihan ini memaksimalkan guru dalam mengelola pembelajaran daring dengan memaksimalkan guru dalam mengelola pembelajaran daring melalui RPP, Media Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran dengan 5 jenis Soal. Berdasarkan latar belakang dirumuskannya judul penelitian ini .“Model Manajemen Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru”. Penelitian ini menggunakan pelatihan dengan menggunakan model ADDIE Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru yang akan menyelesaikan fenomena yang ada pada sekolah terutama untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , peneliti mengidentifikasi masalah yang ada :

1. Durasi pembelajaran setiap mata pelajaran pada PTM terbatas 50% berlangsung 30 menit setiap mata pelajaran, sehingga peserta didik kurang paham materi pelajaran dengan waktu terbatas. Seharusnya waktu yang digunakan lebih banyak pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman lebih lama seperti bahasa Indonesia, Kimia, Matematika, Bahasa Inggris, Ekonomi dan sebagainya.

2. Bagaimana proses pembelajaran peserta didik yang 50% seharusnya daring bersamaan dengan 50% tatap muka di sekolah, tetapi peserta didik libur di rumah, sehingga untuk memperoleh mata pelajaran dua minggu sekali, misal belajar Kimia setiap dua minggu 1 kali
3. Berdasarkan hasil UTS (ujian tengah semester) nilai yang diperoleh peserta didik rata-rata dari lima mata pelajaran, kurang (<) dari KKM sebanyak 77,26 %, siswa yang mempunyai nilai sama dengan (=) KKM sebanyak 2,28% dan siswa yang memperoleh nilai di atas/lebih dari (>) KKM sebanyak 20,4% .Dengan data ini apakah disebabkan peserta didik tidak dapat menyerap pembelajaran di sekolah atau karena tata muka konvensional setiap dua Minggu sekali. Atau disebabkan Guru tidak memberikan pembelajaran daring pada waktu bersamaan pembelajaran konvensional ?
4. Pembelajaran jarak jauh (PJJ)/daring dan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas 50% menurunkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilihat nilai UTS kurang dari nilai KKM sebanyak 77,26%
5. Hasil ujian kompetensi guru (UKG) mempengaruhi kompetensi pedagogik dan hasil belajar. Jika tidak diperbaiki hasil belajar peserta didik menurun dan diperlukan strategi meningkatkan kompetensi pedagogik.
6. Guru membutuhkan model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang 50% belajar dari rumah. Tujuannya meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan pembelajaran , agar setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar baik di rumah atau secara daring.

7. Pelatihan pembelajaran daring meningkatkan kompetensi pedagogik guru terutama pengelolaan pembelajaran daring dengan mengembangkan RPP, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran 5 jenis soal
8. Dengan mengembangkan evaluasi 5 jenis soal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas. Peneliti tertarik mengadakan penelitian manajemen komponen tenaga pendidikan yang dapat meningkatkan hasil belajar melalui perbaikan kompetensi pedagogik pada pengelolaan pembelajaran daring (PTM terbatas 50%) diantaranya

1. Guru secara umum telah menguasai kompetensi pedagogik sejak praktek pengalaman lapangan (PPL) kuliah kependidikan. Tetapi Guru belum semua menguasai kompetensi pedagogik terutama pengelolaan pembelajaran daring pada pembelajaran tatap muka (PTM) 50% daring. Dimana Guru harus memberikan pembelajaran daring di PTM terbatas. Dimana Ruang kelas daring dengan pengorganisasian yang didukung dengan pemanfaatan teknologi seperti *google classroom* dan *google meet* sebagai pendukung KBM dilakukan pelatihan dengan materi RPP 1 Lembar, media video dan evaluasi pembelajaran terdiri 5 jenis soal dikerjakan pada *google form* dan *CBT (computer based test)*.
2. Guru sangat perlu diberikan pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik khususnya pengelolaan pembelajaran daring pada PTM terbatas 50% dengan menggunakan fungsi manajemen dengan model ADDIE.

3. Pengelolaan pembelajaran daring yang didukung dengan materi pelatihan RPP, media pembelajaran video, evaluasi pembelajaran 5 jenis soal. Ketiga materi ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peneliti membatasi masalah, agar pembahasan masalah tidak terlalu luas untuk diteliti. Guru harus mengembangkan kompetensinya yang terdiri kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional (UU 14-2005 Guru dan Dosen). Batasan masalah dalam penelitian ini yakni pada kebutuhan Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Pembelajaran Daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dengan model ADDIE. Menurut Somantri (2021:3), kompetensi pedagogik guru masih rendah, kompetensi ini sangat penting terutama memahami peserta didik perkembangan psikologisnya dan mengelola pembelajaran (melaksanakan, merancang dan menilai) untuk menyongsong era revolusi industri 4.0. Guru dituntut menggunakan kemajuan teknologi dalam sistem pembelajaran terutama pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) 50 % secara daring melalui platform *google classroom*

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dan supaya dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka Peneliti dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

1. Bagaimana desain rancangan proses model manajemen pelatihan pembelajaran daring dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru ?
2. Apakah model manajemen pelatihan pembelajaran daring efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru ?

3. Apakah pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Memperoleh desain rancangan proses model manajemen pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru
2. Mengetahui keefektifan model manajemen pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru .
- 3.. Mengetahui model pada manajemen pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, baik secara teoritis dan praktis.

1.6.1. Manfaat secara teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan untuk mengetahui keefektifan model manajemen pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada suatu lembaga pendidikan atau mengembangkan kompetensi pedagogik Guru dengan menggunakan model ADDIE

1.6.2. Manfaat secara praktis

1. Bagi Kepala Cabang Dinas Pendidikan Balige Kabupaten Toba

Untuk dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam merencanakan model manajemen pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola proses pembelajaran PTM terbatas 50% maupun PTM terbatas 100%

2. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan model manajemen pelatihan pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dengan menggunakan langkah-langkah pada model ADDIE untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sehingga mendukung pencapaian tujuan meningkatkan kompetensi Guru dan peserta didik sesuai manajemen sekolah.

3. Bagi Guru

Bagi para pendidik/guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik pada PTM terbatas 50% maupun PTM terbatas 100% serta menambah ilmu dan ketrampilan digital mengelola proses pembelajaran daring

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang relevan dan selanjutnya dapat dikembangkan dengan mengkaji variabel lain di luar variabel yang diteliti